



Upaya Guru PAI Mengatasi Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan Yogyakarta

Hamruni
Faqih Utsman

**Upaya Guru PAI Mengatasi Bullying
di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam
Giwangan Yogyakarta**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
 - (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 - (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 - (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

**Upaya Guru PAI Mengatasi Bullying di
Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan
Yogyakarta**

**Hamruni
Faqih Utsman**

**PROGRAM STUDI MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

**Upaya Guru PAI Mengatasi *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah
Al-Islam Giwangan Yogyakarta**

Penulis : **Hamruni
Faqih Utsman**
Editor : **Nur Saidah**
ISBN : **XXX**
Sampul : **Eqi**
Layout : **Abu Hamdi**
Halaman : **viii + 54**
Cetakan I : **Februari 2022**
Penerbit : **Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta**

Hak cipta © dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ :

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, kami Tim Peneliti berhasil menyelesaikan penelitian ini. Penelitian tentang perilaku *bullying* ini sudah banyak dilakukan, namun fenomenanya tidak pernah berhenti, baik di lingkungan madrasah dan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Perilaku *bullying* masih tetap penting diteliti untuk membantu Madrasah atau Sekolah mengatasi fenomena *bullying* yang selalu saja ada di kalangan siswa-siswanya, baik penanganan preventif maupun kuratif. Perilaku *bullying* di kalangan siswa memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan (fisik, psikologis maupun sosial) siswa. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya.¹ Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswasiswi yang lebih junior yang cenderung merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan

¹ Ardi Novan Wiyani. 2013. Manajemen Kelas. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Wiyani, hlm 16.

psikologis yang rendah di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Dampak berikutnya mereka merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri. Jadi, *bullying* di sekolah merupakan gejala yang berdampak buruk pada siswa yang terlibat *bullying*, khususnya bagi korban. Bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying* apabila terjadi siklus kekerasan.² Pengaruh kelompok teman sebaya atau *peer group* yang kuat pada remaja dapat ditunjukkan dari hasil penelitian Pratiwi S (2008) tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang pada remaja khususnya siswa di sekolah, bahwa faktor yang paling kuat dalam masalah perilaku menyimpang siswa adalah *peer group* dari siswa tersebut yang juga melakukan perilaku menyimpang.³

Fenomena di atas, dalam skala yang lebih kecil, juga terjadi di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan. Kami Tim Peneliti berusaha untuk mengidentifikasi fenomena *bullying* tersebut dengan sungguh-sungguh dan hasilnya bisa dibaca dalam laporan ini. Meski kami TIM peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin, namun kami yakin penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu kami selalu mengharap kritik dan saran demi kesempurnaan dalam pelaksanaan dan penulisan laporan ini.

Selanjutnya kami Tim Peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam dan jajarannya

² Nisa Adilla, Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama, 2009, hlm. 58

³ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, F. K. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 55-66

3. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan Yogyakarta
4. Guru-guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan Yogyakarta

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak dan Ibu sekalian. Amin

Yogyakarta, 17 Januari 2022

a/n Tim Peneliti

Hamruni

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Metode Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	13
BAB II : PERILAKU BULLYING DI MI AL-ISLAM GIWANGAN	15
A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan	15
B. Perilaku <i>bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan	20
BAB III:PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING	35
BAB IV: PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Hal tersebut dapat terwujud dengan baik jika didukung oleh peran guru. Maka dalam pendidikan guru merupakan suatu hal yang penting dan harus ada.

Ada peribahasa mengatakan bahwa jika guru kencing berdiri, maka murid akan kencing berlari. Peribahasa ini merupakan sebuah ungkapan bahwa dalam kehidupannya guru bertanggung jawab atas kehidupan moral siswanya. Guru harus mampu memberikan contoh terbaik untuk siswanya agar kehidupan moralnya terjaga. Guru juga bisa dipahami sebagai sosok yang bisa digugu dan ditiru. Lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai Islam, sehingga masih dipercaya masyarakat bahwa dengan nilai-nilai tersebut akan menjadi landasan seseorang untuk berperilaku dalam hidupnya.

Guru atau pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.² Dalam hal ini menurut Al-Ghazali dirumuskan dalam tugas seorang pendidik

¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. (Bandung: Refika Aditama, 2007), 7.

² Umar Bukhairi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 83

yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.³ Serta guru juga harus mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya, baik permasalahan peserta didik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat beberapa masalah yang dihadapi peserta didik salah satunya adalah masalah *bullying*. *Bullying* adalah tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik, biasanya *bullying* terjadi berulang kali.⁴ Dari pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *bullying* dapat diartikan juga sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma/depresi dan tidak berdaya.

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Komisi Perlindungan Anak menyatakan bahwa tahun lalu setidaknya terdapat 2,339 kasus kekerasan fisik, psikologis dan seksual terhadap anak, di mana 300 diantaranya adalah kasus *bullying*. Krahe bahkan menyatakan bahwa hampir setiap anak dan remaja mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat. Namun perlu disadari bahwa, kebanyakan perilaku *bullying* terjadi secara tersembunyi (*covert*) dan sering tidak dilaporkan, sehingga kurang disadari oleh kebanyakan orang.⁵ Lebih

³ *Ibid*, hal. 87

⁴ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying* (Jakarta: Grasindo. 2008) hal. 2

⁵ Purwakania Hasan, Masni Erika firmiana, Emalia Sutiasamita, Siti Rahmawati. *Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta* (Jakarta: Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vo. 2, No.2, September 2013 81. Program Studi

parahnya, kasus *bullying* di lingkungan sekolah merebak di tingkat sekolah dasar Islam, yakni Madrasah Ibtidaiyah.

Padahal pendidikan di madrasah ibtidaiyah merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan peserta didik selanjutnya. Dengan begitu seharusnya jenjang madrasah ibtidaiyah berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kokoh, berkaitan dengan watak serta kepribadian anak khususnya peserta didik. Karena apabila pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan watak serta kepribadian peserta didik tidak kuat, nantinya peserta didik akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif atau salah satunya *bullying*.

Sesuai dengan fungsi pendidikan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Berdasarkan berita yang dimuat di media masa, banyak contoh kasus *bullying* yang terjadi di sekolah atau madrasah, antara lain *bullying* yang terjadi di Tangerang Selatan pada Senin 5 Maret 2018. Tindakan *bullying* ini dilakukan tiga orang siswa kelas IX SMPN 18 terhadap seorang siswa (MS) yang berbeda kelas yang menolak untuk mengikuti pertandingan futsal. Waktu itu MS menjelaskan kepada tiga siswa tersebut bahwa

Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al Azhar Indonesia) hal. 82.

⁶ Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003) pasal 3 7SINDONEWS.COM, “*Sepekan Terbaring di RS Orang Tua MS Mengharap Keadilan*” pada hari selasa 13 maret 2018 jam 04.23 WIB.

ia tengah berfokus untuk menghadapi ujian tengah semester (UTS), sehingga menolak ajakan tersebut. Siswa tersebut kemudian dibully oleh ketiga temannya.⁷ Kasus yang sama (*bullying*) terjadi di Thamrin City, Tanah Abang, Jakarta Pusat pada Jum'at 14 Juni 2017. Tindakan *bullying* ini dilakukan lebih dari tiga orang siswa dan siswi SMP terhadap seorang siswi yang sempat viral di video berdurasi 50 menit, sesuai pernyataan dari Kanit Reskrim Polsek Metro Tanah Abang Kopol Mustakim.⁷

Kasus lain, *bullying* terjadi di SMA 90 Jakarta korban dipaksa lari dan ditampar oleh senior, kemudian kasus Ade Fauzan siswa kelas I yang menjadi korban kekerasan dari siswa kelas III SMA 82 Jakarta. Ade saat itu sampai dirawat di RS Pusat Pertamina (RSPP). Lalu ada Okke Budiman, siswa kelas 1 SMA 46 mengaku dianiaya oleh seniornya siswa kelas 3 karena tidak mau meminjamkan motornya. Ada kasus *bullying* SMA 70 Jakarta, seorang siswi dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). Dan yang terbaru adalah kasus *bullying* yang menimpa Ary di SMA Don Bosco Pondok Indah, Ary mengaku dipukul dan disulut rokok oleh senior di SMA tersebut.⁸

Permasalahan di atas hanya sebagian kecil dari contoh dari kasus *bullying* yang diketahui dan tersorot oleh media massa. Masih banyak lagi kasus *bullying* yang belum terekspos di media, seperti permasalahan *bullying* yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan Bantul Yogyakarta.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah Yayasan yang unggul, mengokohkan karakter, dan membentuk insan yang bertakwa. Namun untuk mewujudkan visi tersebut peran pendidik, terlebih guru

⁷ KOMPAS.COM, “*Ini Kronologi Bullying Siswi SMP di Thamrin City*” pada hari senin 17 juli 2017 jam 15.27 WIB.

⁸ <http://news.detik.com/read/2012/07/31/105747/1979089/10/6/5k-asus-bullying-sma-di-jakarta>

Aqidah Akhlak sangat diperlukan, karena masih terdapat permasalahan *bullying* di kalangan peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang masih suka mengejek (mengolok-olok) peserta didik lain, seperti dengan ejekan “dasar manja, tidak punya orang tua” karena sebagian peserta didik di Madrasah Ibtida’iyah Al-Islam berasal dari Panti Asuhan.⁹

Permasalahan tersebut dianggap sudah menjadi budaya atau dianggap biasa di kalangan anak didik, namun bagi seseorang yang mendapat ejekan itu akan membuatnya tertekan dan memengaruhi psikologisnya, serta bisa berdampak buruk terhadap perkembangannya. Selain itu, dari para guru sering melihat peserta didik memperagakan adegan laga (jurus-jurus) dari film atau video yang mereka tonton kepada temannya, yang berakibat salah satu dari mereka menangis dan pada akhirnya ia dapat ejekan dari peserta didik lain.¹⁰ Dan terkadang juga terdapat peserta didik yang dihindari oleh teman-temannya karena perihal memiliki kelainan (Idiot/daya tangkapnya kurang/sulit bersosialisasi), sehingga ia mendapatkan gosip atau bahkan ejekan.¹¹

Upaya yang dilakukan baik dari setiap guru atau bahkan guru Bimbingan Konseling di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam untuk menangani permasalahan di atas sudah berjalan, namun dianggap masih kurang optimal. Hal ini karena permasalahan tersebut masih sering terjadi dan terulang lagi. Adapun upaya yang digunakan di Madrasah Ibtida’iyah Al Islam adalah mengarahkan peserta didik bertindak dan bersikap dengan baik, memberikan pemahaman, memberikan arahan yang lebih baik/pencegahan, memberikan

⁹ Hasil Observasi penulis di MI Al-Islam Giwangan, yang dilakukan pada hari kamis 8 April 2021, pukul 09.00 WIB.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfu Sobaruddin, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Al-Islam Giwangan, yang dilakukan pada kamis 8 April 2021, pukul 11.00 WIB.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfu Sobaruddin, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Al-Islam Giwangan, yang dilakukan pada kamis 5 April 2018, pukul 11.00 WIB.

dukungan pengembangan yang dibutuhkan peserta didik (kerjasama dengan wali murid), memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki permasalahan.¹²

Berdasarkan kondisi tersebut, maka fenomena *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam, nampaknya sangat memerlukan peran guru PAI dalam meredam perilaku *bullying* tersebut. Seorang guru, khususnya Guru PAI, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif (pencegahan) maupun kuratif terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*. Guru PAI mengemban misi menanamkan pendidikan yang berlandaskan Islam dan berupaya menanamkan nilai-nilai moral spiritual tersebut agar peserta didik menjadi pribadi yang baik dan kuat.

Permasalahan *bullying* yang ada pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam ini harus segera diselesaikan dengan baik, sebab permasalahan *bullying* akan memengaruhi kondisi dan kehidupan siswa. Untuk menghentikannya dilakukan penanganan persuasif dan sesegera mungkin. Jika permasalahan ini tidak segera diselesaikan dapat memicu masalah *bullying* susulan. Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta, karena melihat fenomena *bullying* yang terjadi, sehingga menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang penanganan yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengantisipasi perilaku *bullying* agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan dan tidak berkelanjutan.

¹² Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Wahid selaku guru bimbingan konseling MI Al-Islam Giwangan, yang dilakukan pada hari Kamis 8 April 2021, pukul 11.30 WIB.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta?
2. Bagaimana Peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah:

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut.
2. Kegunaan penelitian adalah:
 - a. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, khususnya bagi almamater dan dunia pendidikan Islam untuk mengantisipasi perilaku *bullying*.
 - b. Secara praktis, dapat memberikan informasi kepada dunia pendidikan pada umumnya terutama bagi tenaga pendidik (guru) untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* yang muncul di kalangan siswa.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa,

sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.¹³ Sedangkan model penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik.¹⁴

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Sehingga dalam penelitian ini menggunakan prosedur pendekatan psikologi dan sosiologi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, bermaksud untuk mengungkapkan informasi mengenai status gejala yang ada, dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

2. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian di sini adalah sumber data di mana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Untuk mendapatkan sumber data dalam penelitian ini, yang menjadi sumber penelitian adalah:

a. Kepala Sekolah

Sebagai sumber informasi untuk mengetahui bagaimana perjalanan selama menjadi Kepala Sekolah serta untuk mengetahui bagaimana mengantisipasi perilaku *bullying* secara umum di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 8.

¹⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

¹⁵ Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2008), hal. 23.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai sumber informasi utama terkait mengantisipasi perilaku anti *bullying* melalui pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlak MI Al-Islam Giwangan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel penelitian dari guru PAI di MI Al-Islam Giwangan yaitu Bapak Taufiq, S.Pd.I, Bapak Alfu Sobarudin, S.Pd.I, dan Bapak Samsi S.Pd.I

c. Peserta Didik

Sebagai sumber informasi yang merasakan pembelajaran PAI sebagai antisipasi perilaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel penelitian dari beberapa peserta didik yang merasakan peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui teori belajar behaviorisme. Yang menjadi sampel penelitian adalah: peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6 MI Al-Islam Giwangan yang menjadi pelaku maupun korban *bullying* serta beberapa partisipan (pengamat). Penulis mengambil sampel dari peserta didik tersebut karena peserta didik tersebut lebih memahami dan merasakan perilaku *bullying* dan mengikuti pembelajaran PAI.

Karena jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, maka teknik pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Yang menjadi salah satu ciri sampel bertujuan adalah: dari mana atau dari siapa pengambilan sampel itu di mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya tergantung pada keperluan peneliti.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi maksud *sampling* dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka penarikan sampel dapat diakhiri. Jadi kuncinya di

sini adalah jika sudah terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.¹⁶

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data penelitian adalah:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transaksi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁴ Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data dokumenter.

b. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa observasi atau yang biasa disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek, dengan menggunakan seluruh alat indera. Dapat pula diartikan mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷ Sedangkan menurut Winarno metode observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak terhadap gejala-gejala, subjek atau objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.¹⁸ Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum sekolah, meliputi geografis, sarana dan prasarana sekolah serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

c. Metode Wawancara

Interview atau yang biasa disebut dengan wawancara langsung dengan waktu tertentu. Percakapan itu dilakukan antara dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan

¹⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 166. ²⁴*Ibid.* hal. 188.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM Press, 1987), hal. 4.

¹⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian...*, hal. 162.

dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁹ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan proses belajar, kondisi siswa yang bersumber dari siswa sendiri, guru PAI, dan pihak pengelola sekolah. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan pedoman bentuk semi struktural. Dalam hal ini *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur yang menyerupai *checklist*, kemudian satu per satu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.²⁰

Metode *interview* ini dilakukan dengan guru pendidikan Agama Islam yang sangat memahami kondisi atau hal-hal yang berhubungan dengan mengatasi *bullying* melalui teori belajar behaviorisme di MI Al-Islam Giwangan. Wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui teori belajar behaviorisme

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain,²¹ dengan cara mereduksi data yakni, merangkum, memilih, menfokuskan pada hal-hal penting sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mudah pada proses pengumpulan data dan pencarian data kembali untuk memperoleh

¹⁹ M. Ali, *Penelitian Pendidikan dan Strategi*, (Bandung: PT Angkasa, 1987), hal. 76.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), hal. 229-230.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248

kesimpulan mengenai peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui teori belajar behaviorisme.

5. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Istilah triangulasi berasal dari navigasi dan survey tanah dalam pembuatan peta. Lokasi suatu titik hanya dapat dipastikan bila diketahui posisinya terhadap dua titik lain. Demikian pula dengan penelitian naturalisme. Bila data berasal dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat dipercaya. Akan tetapi, bila dua atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi.²²

Teknik triangulasi yang digunakan adalah sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi, baik yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan metode digunakan dua strategi yaitu dengan mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²³

²² Nasution, *Metode Penelitian Naturalisme Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 115.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 330-331.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang *bullying* menjadi referensi tersendiri tentang pembeda dari penelitian yang dilakukan. Perbedaan terdapat pada bagaimana penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dalam melihat cara pengelola asrama memandang dan menyikapi fenomena *bullying* dan pengamalannya dalam upaya pencegahan dan penindakan. Penelitian terdahulu yang relevan tentang *bullying* yang dapat dieksplorasi lebih dalam diantaranya:

1. Membaca Realitas *bullying* Di Sekolah: Tinjauan Multiperspektif Sosiologi, Jurnal Dimensia Vol 7 No 2 September 2018 ditulis oleh Ariefa Efaningrum. Tulisan ini mencoba mengurai tentang *bullying* di sekolah dalam multiparadigmatik sosiologi, yaitu paradigma determinisme struktur (makro objektif), determinisme agen (mikro subjektif), dan pepaduan (kontinum) di antara keduanya. Tinjauan tentang *bullying* di sekolah ini penting dilakukan supaya penjelasannya tidak parsial sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.²⁴ Relevansi hasil penelitian dijadikan sebagai bahan teori dampak psikososial yang terjadi dalam tindakan *bullying*.
2. Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku *bullying* Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus, AlHikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 17 No. 2, Oktober 2020 ditulis oleh Sigit Nugroh, Seger Handoyo, Wiwin Hendriani. Hasil dari penelitian ini ditemukan lima tema yang menjadi penyebab perilaku *bullying* di pesantren yaitu faktor individu, keluarga, media massa, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Tiga tema, yakni adaptasi siswa baru, persepsi terhadap perilaku *bullying* yang dianggap sebagai candaan dan tradisi pesantren serta *bullying* sebagai kompensasi mencari hiburan di pesantren karena

²⁴ Ariefa Efaningrum, Membaca Realitas Bullying Di Sekolah: Tinjauan Multiperspektif Sosiologi, Jurnal Dimensia Vol 7 No 2 September 2018

padatnya aktivitas belajar dan minimnya fasilitas belajar adalah tema baru yang muncul di luar dari tema teoretis.²⁵ Relevansi kajian ini sebagai landasan mengemukakan faktor penyebab tindakan *bullying* dilakukan oleh pelaku.

3. Fenomena *bullying* Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati, di tulis oleh Ahmad Nashiruddin di Jurnal Quality Volume 7, Nomor 2, 2019: 81-99. Hasilnya, terdapat perilaku *bullying* baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Secara verbal diantaranya dengan umpatan, meledek, membentak, membuat label-label negatif, Sementara secara non verbal, di antaranya memukul, menendang, merusak barang temannya, memaksakan kehendak. Pada aspek dinamika psikologis korban *bullying*, rata-rata mereka secara fisik atau jenjang sekolah lebih di bawah pelaku, lebih lemah fisiknya, Sementara dinamika psikologi pelaku *bullying* adalah menganggap dirinya lebih unggul, secara fisik lebih besar dan kuat, para pelaku senang dengan tontonan kekerasan (agresif). Dinamika psikologis dalam konteks situasi, diantaranya pengurus tidak *responsife* yang faktanya semua anak baik besar/kecil dicampur tanpa ada pemilahan.²⁶ Relevansi kajian ini dijadikan sebagai contoh fenomena *bullying* dan upaya pencegahan sehingga dapat meminimalisir tindakan *bullying*.

²⁵ Sigit Nugroho, Seger Handoyo, Wiwin Hendriani, Identifikasi Faktor....

²⁶ Ahmad Nashiruddin, Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati, Jurnal Quality Volume 7, Nomor 2, 2019

BAB II

PERILAKU BULLYING DI MI AL-ISLAM GIWANGAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan

1. Letak dan Keadaan Geografis

Madrasah Ibtidaiyyah Al-Islam terletak di wilayah Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo, tepatnya di Panti Asuhan Yatim Putra Giwangan UH VII No 02, RT 02 RW 01 Yogyakarta. Memiliki luas bangunan seluruhnya 257 m² dengan status bangunan adalah milik sendiri yang terdiri dari 6 (enam) ruang kelas, 1 kantin, 1 mushola, 1 ruang perpustakaan dan UKS, 1 laboratorium computer, dan lain-lain.

Adapun letak geografis MI Al-Islam Giwangan adalah sebagai berikut:

- a. Alamat: Giwangan Umbulharjo VII RT 02 RW 01 Yogyakarta 55163
- b. Desa atau Kelurahan: Giwangan
- c. Kecamatan: Umbulharjo
- d. Kabupaten/ Kota: Yogyakarta
- e. Propinsi: Yogyakarta ¹

Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat: Perumahan/pemukiman penduduk
- 2) Sebelah Timur: SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

¹ Dokumen administrasi MI Al-Islam Giwangan tahun ajaran 2018/2019, pada tanggal 14 April 2021, pukul 10.00 WIB

- 3) Sebelah Selatan: Perumahan/pemukiman penduduk dan sawah.
- 4) Sebelah Utara: Kos-kosan Putri, sawah dan Gedung SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Secara geografis, jarak tempuh lokasi Madrasah dengan pusat Kecamatan (Umbulharjo) +/- 1 km dengan Kota Yogyakarta.²

2. Sejarah Singkat Madrasah Ibtida'iyah Al-Islam Giwangan

Penggagas berdirinya MI Al-Islam adalah Bapak H. Arif Hartanto, diawali dari pengajian rutin ibu-ibu setiap senin pagi, dari sanalah tercetus ide untuk mendirikan sekolah khusus anak dhuafa. MI Al-Islam adalah sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan R.M. Suryowinoto yang turut andil dalam mengasuh anak-anak dhuafa dengan tujuan mencerdaskan anak bangsa yang sehat dan berkualitas, baik di dalam IPTEK maupun IMTAK serta berakhlak mulia dan berkarakter.

Pada awalnya pendirian MI Al-Islam masih bergabung (*nebang*) dengan TK Al-Islam hal itu karena keterbatasan gedung dan lahan, serta jumlah peserta didik yang masih sedikit. MI Al-Islam didirikan pada tanggal 15 Juli 2013, dengan jumlah siswa 4 orang yang berasal dari anak panti asuhan yatim putra. Pada awalnya guru yang mengajar juga baru 2 orang, yaitu guru kelas dan muatan lokal. Berselang 1 bulan murid MI Al-Islam bertambah 1 orang lagi, sehingga total berjumlah 5 orang dan gurunya pun bertambah 1 orang lagi yaitu guru PAI. MI Al-Islam bertujuan untuk mendidik anak-anak yatim dan dhuafa di panti asuhan namun animo masyarakat sekitar menjadikan MI Al-Islam akhirnya menerima murid dhuafa dari lingkungan masyarakat sekitar. Memasuki tahun ke dua yaitu tahun ajaran 2014/2015 MI Al-Islam mengontrak sebuah rumah yang tidak jauh dari TK Al-ISLAM yang akhirnya dijadikan untuk sekolah.

² Observasi penulis di MI Al-Islam Giwangan pada tanggal 14 April 2021 pukul 10:00 WIB

Dalam 3 tahun perkembangannya, Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam semakin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga kini telah memiliki gedung baru dengan luas 257 m² yang tidak jauh dari TK Al-ISLAM dan Panti Asuhan Yatim Putra, berjarak 400 m, di Giwangan UH VII gang Sadewo RT 02 RW 01 Yogyakarta.³

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan

Penetapan visi dan misi MI AL-ISLAM didasarkan atas hasil analisis tentang keunggulan (kekuatan) dan kelemahan (hambatan) yang dimiliki, serta tantangan dan peluang (kesempatan) yang dimiliki Madrasah.⁴

1. Sebagai lembaga formal, Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam mempunyai visi yaitu membentuk generasi Islam yang beriman, berakhlak mulia, berkarakter, cerdas, terampil dan mandiri.
2. Misi Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan Yogyakarta sebagai suatu lembaga pendidikan formal adalah sebagai berikut:
 - a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam.
 - b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum
 - c. Mengembangkan bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.

³ Hasil wawancara dengan Bu Retna Zumiatun selaku kepala madrasah di MI Al-Islam Giwangan, yang dilakukan pada tanggal 14 April 2021, pukul 11.00 WIB

⁴ Dokumen Administrasi MI Al-Islam Giwangan tahun ajaran 2018/2019, pada tanggal 14 April 2021 pukul 10.00 WIB

- d. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- e. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.
- f. Membantu menyelenggarakan pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa di lingkungan sekitar madrasah.⁵

4. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam

Dalam penyelenggaraannya memiliki maksud dan tujuan:

- a. Melaksanakan pembelajaran PAIKEM untuk seluruh kelas.
- b. Melahirkan peserta didik yang mampu membaca, menulis dan menghafal serta mengamalkan kandungan al-Qur'an dan hadits.
- c. Seluruh peserta didik mampu menjalankan sholat dengan baik dan tertib dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengembangkan dan memadukan budaya kesalehan pribadi dan sosial.
- e. Menumbuhkembangkan peserta didik belajar sepanjang hayat, cerdas dan berakhlak mulia. (Dokumen MI Al-Islam, tahun 2017/2018).⁶

5. Struktur Organisasi

Setiap lembaga pendidikan sudah tentu memiliki struktur organisasi. Karena, struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Dengan adanya struktur organisasi tersebut, orang akan mudah mengetahui jumlah personil jabatan

⁵ Dokumen administrasi MI Al-Islam Giwangan tahun ajaran 2018/2019, pada tanggal 14 April 2021 pukul 10.00 WIB

⁶ Dokumen tahun ajaran 2018/2019, pada tanggal 14 April 2021, pukul 10.00 WIB

tertentu dalam suatu lembaga dan memperlancar tugasnya agar tercapai dengan efektif dan efisien.

Adapun struktur organisasi MI Al-Islam adalah sebagai berikut:

Penasehat : Ketua Yayasan Raden Mas Suryowinoto

Kepala Madrasah : Retna Zumiatur, S.T.P

Bendahara I : Sumaryanti

Bendahara II : Riska Desi Nurlaili, S.Sos

Waka Kurikulum : Wahid Rahmatdi, S.Pd.I

Wali Kelas : 1. Siti Nurhayati, S.Pd.I

2. Sumaryanti

3. Alfera Anis Nurcahyani, S.Pd

4. Alfu Sobarudin, S.Pd.I

5. Faqih Utsman

6. Dinda Rahmawati, S.Pd

Guru PAI dan Bahasa Arab : Wahid Rahmatdi, S.Pd.I;

Taufik Irawan, S.Th.I

Guru Penjasorkes : Zumroni, Taufik Irawan, S.Th.I

Koordinator Perpustakaan : Siti Nurhayati, S.Pd.I

6. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

MI Al-Islam mempunyai kurikulum tersendiri yang acuannya dari Kementerian Agama. Struktur kurikulum MI Al-Islam meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai kelas VI. Struktur kurikulum ini disusun berdasarkan Standar Kompetensi kelulusan dan Standar Kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan:

- a. Kurikulum MI AL-ISLAM memuat 12 mata pelajaran, 1 muatan lokal; Bahasa Jawa, dan pengembangan diri.
- b. Alokasi waktu satu jam pelajaran 35 menit.
- c. Pembelajaran kelas I dan VI diterapkan pendekatan kurikulum 2014.
- d. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34 -38 minggu.

B. Perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan

Faktor yang cenderung melandasi perilaku *bullying* di kalangan siswa MI Al-Islam Giwangan untuk berbuat *bullying* kepada temannya adalah faktor keluarga siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, siswa yang berasal dari ayah yang sama dengan ibu berbeda, dan pendidikan yang keras oleh keluarga terhadap siswa, sehingga hal tersebut salah satu pemicu siswa berbuat *bullying* kepada temannya.⁷

1. Bentuk perilaku *bullying*

Fenomena perilaku *bullying* siswa MI Al-Islam Giwangan yang terjadi di lingkungan madrasah, setelah dilacak dan

⁷ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Taufiq Irawan selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

diidentifikasi terdapat beberapa bentuk perilaku *bullying* siswa sebagai berikut:

a. Perilaku *bullying* tingkat ringan (secara tidak langsung)

Bullying tingkat ringan yang dilakukan secara tidak langsung adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh satu siswa atau sekelompok siswa kepada siswa yang lain dengan tidak melibatkan anggota badan atau sentuhan fisik, tetapi lebih mengarah pada psikologi korban. Perilaku *bullying* ini di MI Al-Islam Giwangan sering terjadi, terlebih sarasannya adalah siswa yang memiliki psikologi yang lemah atau sukar bersosialisasi dengan siswa lainnya, seperti siswa yang pendiam, siswa yang suka menyendiri, dan siswa yang dianggap berbeda dengan siswa lainnya.⁸ Begitu juga hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MI Al-Islam Giwangan, adalah sebagai berikut: “Permasalahan yang telah saya temukan mengenai perilaku *bullying* siswa di MI Al-Islam Giwangan, semua dilakukan berawal dari hal yang kecil hingga menjadi suatu kebiasaan di kalangan siswa, seperti memprovokasi/menekan siswa lain untuk menjauhi siswa tertentu, mejadikan siswa tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, hingga menjadikan siswa tertentu tertekan dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah”.⁹ Perilaku *bullying* siswa secara tidak langsung di MI Al-Islam Giwangan, merupakan kebiasaan dari perbuatan buruk siswa kepada temannya yang dapat memicu perilaku *bullying* berkelanjutan secara lebih kasar, seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, unjuk rasa, pelecehan martabat, peneakan psikis dan menjadikan siswa tertentu sebagai target humor yang menyakitkan atau surat yang keji. Adapun perilaku *bullying*

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Samsi selaku guru PAI MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahid Rahmatdi, selaku guru bimbingan konseling MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

tingkat ringan yang dilakukan siswa secara tidak langsung di MI Al-Islam, adalah sebagai berikut:

1) Mengucilkan dan menghindari siswa tertentu

Perilaku *bullying* siswa terhadap mengucilkan dan menghindari siswa tertentu di MI Al-Islam Giwangan, sudah menjadi kebiasaan pelaku *bullying* terhadap siswa tertentu yang tidak disukainya. Hal demikian sering ditemui di lingkungan sekolah saat siswa berada pada jam istirahat atau di luar pengawasan guru, sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Al-Islam Giwangan, sebagai berikut:

“Saya kerap menemui siswa yang sedang bergerombolan dengan temannya dan ada yang sendiri, awalnya saya mengira itu adalah hal wajar karena siswa memiliki karakter yang berbeda dalam bermain. Namun setelah diamati lebih lanjut, ternyata hal demikian adalah kesengajaan yang dilakukan untuk mengucilkan dan menghindari siswa tertentu. Siswa yang menjadi provokator terhadap temannya adalah Sena kelas V, sedangkan yang menjadi sasarannya adalah Diah kelas IV”.¹⁰ Perilaku mengucilkan dan menghindari siswa tertentu merupakan bentuk tekanan psikologis secara tidak langsung, karena siswa seperti Puteri merasa tertekan dan terbatas lingkungan bermainnya.

2) Menyebarkan cerita bohong

Perilaku *bullying* yang secara tidak langsung juga dilakukan siswa MI Al-Islam Giwangan adalah menyebarkan cerita bohong kepada temannya, terhadap siswa tertentu mengenai keburukannya maupun rahasia pribadinya yang dikarang-karang, agar siswa lain membenci dan menjeleknya.

Perilaku *bullying* dengan menyebarkan cerita bohong yang telah ditemukan adalah Aisyah kelas III MI Al-Islam Giwangan,

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfu Sobarudin, selaku guru PAI MI Al-Islam Giwangan, pada hari Rabu, 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

sebagai korban *bullying* ini hingga menangis di halaman sekolah, setelah ditanya ia mendapatkan tekanan dari teman sekelasnya karena di fitnah bau busuk karena jarang mandi.¹¹ Perbuatan yang dialami Aisyah tersebut, menjadi introspeksi penting terhadap perkembangan siswa. Mungkin bagi orang dewasa hal demikian adalah masalah kecil di kalangan anak-anak, namun bagi siswa yang menjadi korban akan terganggu perkembangan usia kanak-kanaknya, atau bahkan memengaruhi perilakunya di jenjang pendidikan selanjutnya.

3) Humor yang menyakitkan kepada siswa tertentu

Humor di kalangan siswa MI Al-Islam Giwangan atau dikenal dengan candaan, pada dasarnya menjadi keakraban tersendiri untuk lebih mengenal temannya. Namun tidak sedikit juga candaan yang berujung penghinaan atau menyakiti siswa tertentu, dan pada akhirnya siswa yang terhina dan tersakiti dengan candaan tersebut merasa tertekan di kalangan teman-temannya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak MI Al-Islam Giwangan, sebagai berikut:

“Proses pembinaan Akhlak siswa MI Al-Islam Giwangan terus kami optimalkan untuk mengantisipasi permasalahan *bullying* di kalangan siswa, terlebih lagi masih ada siswa yang suka guyon-guyon dengan temannya dan berakhir menangis, siswa yang berbicara kasar kepada temannya, hingga kasus yang serius seperti perkelahian”.¹²

Dalam hal ini, pembiasaan kecil siswa di lingkungan MI Al-Islam Giwangan adalah upaya dari para guru, terutama pembinaan terhadap perilaku dan sikap siswa kepada temannya. Pembiasaan kecil siswa di MI Al-Islam Giwangan yang perlu dioptimalkan adalah adab berkata kepada teman sesamanya.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfera Anis, selaku guru kelas III MI Al-Islam Giwangan, pada hari Rabu 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Samsi, selaku guru PAI MI Al-Islam Giwangan, pada hari Rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

4) Meneror siswa tertentu dengan tulisan

Meneror atau teror merupakan perilaku yang jarang ditemukan di kalangan anak kecil, namun di kalangan siswa MI Al-Islam Giwangan adalah hal yang biasa. Perilaku meneror ini jarang diketahui oleh guru MI Al-Islam Giwangan, karena siswa yang melakukan teror ini cenderung penakut dan memiliki sikap tidak suka terhadap siswa lain secara terpendam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Tahfidz MI Al-Islam Giwangan, adalah sebagai berikut:

“Perilaku lain siswa MI Al-Islam Giwangan, yang saya amati berkenaan dengan *bullying* adalah teror terhadap siswa tertentu, sampai sekarang juga saya belum mengetahui siapa pelakunya. Namun saya menemukan permasalahan teror tersebut, dari meja Halimah siswa kelas III MI Al-Islam Giwangan. Dalam laci meja tersebut terdapat kertas tulisan yang di khususkan kepada Halimah, dengan tulisan “semoga kamu dipotong tangannya dan mati”.¹³

Perilaku teror demikian sangat tidak baik dalam perkembangan siswa MI Al-Islam Giwangan, karena hal tersebut dapat memengaruhi mental dari korban tersebut. Walaupun teror tersebut disampaikan dengan maksud humor, namun berbeda dengan maksud yang menerima atau korban.

5) Merusak/menyembunyikan barang siswa tertentu

Perilaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan, yang dilakukan secara tidak langsung selanjutnya adalah perbuatan merusak/menyembunyikan barang milik siswa tertentu. Hal tersebut biasanya dilakukan tanpa sepengetahuan korban, dan sengaja membuat bingung dan cemas korban sendiri. Dari laporan yang pernah diterima oleh guru, diantaranya adalah: siswa kehilangan sepatunya sebelah, siswa kehilangan tasnya, siswa kehilangan kaos

¹³ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Taufiq Irawan selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

kaknya, hingga siswa yang peralatan tulisnya rusak.¹⁴ Dengan laporan yang ada tersebut, merupakan salah satu motif dari perbuatan *bullying* yang dilakukan, dan cenderung membuat korban merasa tertekan dan cemas hingga merusak/menghilangkan barang milik korban.

Bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung oleh siswa MI Al-Islam Giwangan, merupakan tindakan buruk yang mengakibatkan kebiasaan buruk di kemudian hari. Dengan beberapa permasalahan bentuk *bullying* tingkat ringan di atas, memicu para guru di MI Al-Islam Giwangan untuk mengantisipasi siswa agar tindakan *bullying* tersebut tidak berkelanjutan. Adapun cara yang dilakukan pihak sekolah MI Al-Islam Giwangan dalam mengantisipasi perilaku *bullying*, diantaranya adalah: membuat peraturan terkait pelaku *bullying* berupa peringatan, arahan dan bimbingan hingga di dikeluarkan dari sekolah MI Al-Islam Giwangan jika perbuatannya siswa tertentu sudah keterlaluan.¹⁵

b. Perilaku *bullying* tingkat sedang (secara verbal)

Perilaku *bullying* selanjutnya di MI Al-Islam Giwangan adalah *bullying* yang dilakukan secara verbal, yakni suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh satu siswa atau sekelompok siswa kepada siswa yang lain dengan mengandalkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyerang target, seperti mengolok-olok siswa lain, menghina dan mengucapkan kata-kata yang menyinggung. Kata-kata memang tidak terlihat, namun dengan kata-kata yang kasar dapat mengakibatkan siswa tertentu menjadi tertekan. Ada peribahasa mengatakan setajam-tajamnya pedang lebih tajam lisanmu. Hal ini menunjukkan adanya tindakan kekerasan fisik

¹⁴ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Wahid Rahmatdi, selaku guru bimbingan konsling dan guru aqidah akhlak di MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu tanggal 14April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Retna Zumiatun, selaku kepala sekolah di MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu tanggal 21April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

bermula dari perkataan/ucapan, kemudian menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Sebagaimana hasil wawancara terhadap permasalahan *bullying* verbal yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan, adalah sebagai berikut:

“Siswa di MI Al-Islam ini merupakan generasi muda masa depan, namun untuk membina akhlaknya agar lebih baik itu diperlukan usaha yang ekstra bagi guru dan juga orang tua maupun lingkungan masyarakat. Kalau untuk sekarang ini banyak tantangan yang memengaruhi itu mas, seperti tontonan anak, kebiasaan buruk keluarganya maupun orang lain yang menjadi kebiasaan anak juga. Dan hal itu saya temukan pada kebiasaan anak di MI Al-Islam ini, salah satunya adalah perkataan yang buruk kepada temannya, seperti memanggil temannya dengan kata kotor (si pengemis/si jorok/si cengeng), dan juga perkataan yang menghina serta mengejek”.¹⁶

Dengan demikian, pertumbuhan siswa pada usia sekolah dasar merupakan masa yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kebiasaan siswa di MI Al-Islam yang ditemukan, salah satunya yaitu Afra siswa kelas V yang selalu dapat ejekan dari Raka siswa kelas V, dengan memanggil nama ejekan “si cengeng” bahkan menghina dengan kata “pendek”.¹⁷

Perilaku *bullying* verbal di MI Al-Islam Giwangan dilakukan di saat di jam-jam istirahat siswa, sedangkan bila ada guru mereka cenderung baik kepada temannya. Hal tersebut menjadikan pengawasan terhadap siswa adalah suatu yang sangat peting untuk dilakukan, terlebih pembinaan perilaku siswa di lingkungan sekolah sepenuhnya adalah tanggungjawab guru.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Sumaryanti selaku guru kelas II di MI Al-Islam Giwangan, pada hari Rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁷ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Taufiq Irawan, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari Rabu tanggal 14 April 2021 pukul 09.00-10.00 WIB.

c. Perilaku *bullying* tingkat berat (secara fisik)

Bullying tingkat berat yang dilakukan secara fisik adalah suatu tindakan kekerasan atau menyakiti orang lain yang dilakukan oleh satu siswa atau sekelompok siswa dengan mengakibatkan anggota badan atau sentuhan fisik antara pelaku dan korban yang dilakukan secara terus menerus. Perilaku *bullying* ini merupakan perbuatan buruk siswa yang berada di luar wewenang sekolah atau ditangani oleh pihak berwajib, dengan ditempuh melalui jalur hukum, seperti memukul, melukai hingga membunuh siswa lain.

Perbuatan *bullying* siswa MI Al-Islam Giwangan yang dilakukan dengan fisik, cenderung merupakan puncak dari kebiasaan-kebiasaan buruk/perilaku *bullying* tidak langsung dan verbal yang memuncak dan tak terkendalikan sehingga berakhir melukai secara fisik terhadap siswa tertentu. Seperti permasalahan yang terjadi pada Diah siswa kelas VI yang harus dikeluarkan dari sekolah karena melakukan tindakan kekerasan kepada Afra kelas V, selain itu Diah yang sebelumnya juga sering mendapat masalah mengejek serta menghina siswa lain.¹⁸

Tindak kekerasan dengan menggunakan fisik di MI Al-Islam Giwangan, merupakan tingkat perbuatan *bullying* yang dikategorikan sebagai kejahatan, dan sudah menjadi tanggung jawab pihak hukum dalam menanganinya. Permasalahan *bullying* fisik di MI Al-Islam Giwangan mulai tersemai bila tidak ditindaklanjuti, seperti yang telah ditemukan saat jam-jam istirahat siswa, ada sebagian siswa yang memaksa temannya untuk memakan makanan yang sudah di beri banyak sambal, ada siswa yang sering memegang kepala (menjidak) temannya, ada siswa yang bermain

¹⁸ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Samsi, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

perang-perangan berujung tangisan, dan ada juga siswa yang sering bergerombol untuk menyakiti siswa tertentu sebagai sasaran.¹⁹

Dengan permasalahan *bullying* fisik yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan, sangat penting upaya guru dalam mengantisipasi agar tidak menjadi perilaku yang berkelanjutan, terlebih lagi MI Al-Islam Giwangan merupakan lembaga yayasan Islam. Maka perlu memprioritaskan nilai-nilai keislaman terhadap siswa MI Al-Islam Giwangan, di samping nilai-nilai pengetahuan umum.

2. Komponen *bullying* siswa MI Al-Islam Giwangan

Pelaku *bullying* siswa biasanya siapa saja, tak terkecuali itu putra, putri, anak orang kaya atau anak orang miskin, dan siswa yang cerdas sekalipun. Karena yang menjadi sebab utama siswa berbuat *bullying* adalah kebiasaan dari perilaku siswa tersebut. Walaupun pada dasarnya terdapat siswa yang cerdas dalam akademik, namun jika kebiasaan perilakunya jelek sangat memungkinkan bagi siswa tersebut menjadi pelaku *bullying*.

Dalam permasalahan *bullying* di MI Al-Islam Giwangan, terdapat beberapa komponen penting terjadinya perilaku *bullying*, adalah sebagai berikut: a. Pelaku *bullying* siswa MI Al-Islam Giwangan. Siswa yang menjadi pelaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan, kerap memiliki ciri tersendiri dan biasanya sikap/perilakunya lebih menonjol dibandingkan siswa lainnya.²⁰ Dalam hal ini siswa yang menjadi pelaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan mendapat kepuasan setelah “menekan” siswa tertentu/korbannya yang dalam kondisi takut, gelisah, dan bahkan sorot

¹⁹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Zamroni selaku guru Tahfidz di MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

²⁰ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Taufiq Irawan selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

mata permusuhan dari korbanya sehingga mengakibatkan beberapa sikap dan perilaku buruk yang menjadi kebiasaannya, sebagai berikut:²¹

- 1) Sikap arogan siswa terbentuk pada dirinya, yakni sikap arogan/sok-sokan siswa sebagai pelaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan, secara alami terbentuk pada dirinya karena kebiasaan-kebiasaan buruk yang memengaruhinya, dapat dilihat saat kumpulan siswa maka akan terlihat sikap siswa pelaku *bullying* berbeda dengan siswa lain, ia cenderung ditakuti temannya, bandel dan suka melawan jika dinasihati.
- 2) Pelaku *bullying* tidak memiliki rasa takut dan memikirkan risiko apapun setiap melakukan kekerasan. Hal ini menjadikan siswa pelaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan, tanpa pikir panjang dalam melakukan tindak kekerasan atau perilaku yang dapat membahayakan siswa lain. Aspek tersebut dapat diamati oleh setiap guru di MI Al-Islam Giwangan, bahwa siswa yang menjadi pelaku *bullying* sering mendapatkan teguran, nasihat, bahkan hukuman oleh guru namun tetap saja mengulangi kesalahannya.
- 3) Sikap agresif sebagai pelaku *bullying* dan mudah mengancam siswa lain yang lebih mudah usianya, atau lebih kecil atau mereka yang tidak berdaya. Siswa sebagai pelaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan cenderung lebih agresif terhadap siswa lain yang dianggap lemah, sehingga pelaku bebas untuk berbuat semena-mena dibandingkan dengan siswa lainnya.

Dengan sikap buruk siswa sebagai pelaku *bullying* yang sudah menjadi kebiasaan, kerap berpotensi lebih besar untuk menjadi preman atau pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial.

²¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Samsi, selaku guru PAI dan Bapak Wahid Rahmatdi, selaku guru bimbingan konseling dan guru aqidah akhlak di MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu dan kamis tanggal 14 dan 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

3. Korban *bullying* siswa MI Al-Islam Giwangan

Siswa MI Al-Islam Giwangan, yang menjadi korban *bullying* adalah siswa yang mudah terintimidasi, memiliki sedikit teman, dan memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri.²² Dalam hal ini terdapat ciri-ciri siswa yang menjadi korban *bullying* di antaranya:

- 1) Secara fisik, pakaian dan barang rusak, kehilangan uang, keluhan fisik, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan dan terlihat kelaparan karena bekal makanan diambil.
- 2) Secara sosial terlibat dalam perkelahian di mana mereka tidak dapat mempertahankan diri, sering diganggu, terisolasi (terlihat menyendiri) pada saat jam istirahat, berusaha dekat dengan orang dewasa pada saat jam istirahat, kontak dengan teman sekelas yang rendah dan sedikit menerima ajakan dari teman.
- 3) Secara emosi terlihat cemas, lemah, tidak bahagia dan sedih, tapi tidak mampu mengatakan penyebabnya, terjadi perubahan *mood* dan perilaku, kemarahan yang meledak-ledak, harga diri rendah, ketakutan untuk pergi ke sekolah dan meminta untuk meninggalkan sekolah.
- 4) Secara akademik tiba-tiba kesulitan dalam bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas, penurunan prestasi di sekolah dan penurunan konsentrasi, tidak mampu berpartisipasi dalam aktivitas kelas dan sering meninggalkan kelas.²³

4. Partisipan

Partisipan atau siswa yang menjadi oposisi saat *bullying* terjadi, yakni siswa yang cenderung tidak memihak kepada pelaku

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Alfu Sobarudin, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari Rabu, 14 April 2021 pukul 09.00-10.00 WIB.

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahid Rahmatdi, selaku guru bimbingan konseling dan guru aqidah akhlak di MI Al-Islam Giwangan, pada hari Rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

maupun korban *bullying*.²⁴ Namun yang bisa dilakukan siswa MI Al-Islam sebagai partisipan adalah melaporkan kepada guru kelas, maupun guru lain di MI Al-Islam Giwangan. Siswa sebagai partisipan akan melaporkan kepada guru, jika diantara pelaku maupun korban *bullying* sudah sangat parah atau mengakibatkan siswa yang menjadi korban *bullying* menangis.

Adapun faktor yang menjadi alasan siswa sebagai partisipan MI Al-Islam Giwangan tidak melakukan apa-apa diantaranya adalah:²⁵

- a. Siswa merasa khawatir akan melukai dirinya sendiri, jika membela siswa yang menjadi korban *bullying*.
- b. Siswa merasa takut akan menjadi target baru oleh pelaku *bullying*.
- c. Siswa takut apabila ia melakukan sesuatu, maka akan memperburuk situasi yang ada.
- d. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Siswa MI Al-Islam Giwangan yang menjadi Partisipan, biasanya cenderung menjadi pengamat semata atau hanya menonton saja terhadap permasalahan *bullying* yang terjadi tanpa tau sebab dan harus bertindak bagaimana.

5. Penyebab perilaku *bullying* siswa di MI Al-Islam Giwangan

Perilaku *bullying* siswa yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab, secara internal yang berasal dari siswa sendiri maupun eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat. Hal demikian sesuai dari pengamatan guru wali kelas masing-masing saat rapat guru MI Al-Islam

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfu Sobarudin, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahid Rahmatdi, selaku guru bimbingan konseling dan guru aqidah akhlak di MI Al-Islam Giwangan, pada hari rabu tanggal 14 April 2021 pukul 09.00-10.00 WIB.

Giwangan, terdapat beberapa siswa sebagai pelaku *bullying* seperti Diah, Wahyu dari kelas VI, Sena dan Raka dari kelas V, Aziz dari kelas IV, dan Rafa dari kelas III, serta masih terdapat siswa lainnya yang belum tampak perilaku *bullying*nya secara langsung.²⁶ Hasil rapat guru MI Al-Islam menjelaskan, terdapat beberapa penyebab yang mendorong perilaku *bullying* di lingkungan MI Al-Islam Giwangan, seperti:

- a. Siswa yang teralalu lugu, mengalami kekurangan mental/ fisik seperti cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autism, dan siswa yang memiliki temperamen lemah, serta ketidaktahuan siswa akan haknya, sehingga siswa teralalu bergantung kepada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga, kondisi orang tua yang menganggur, dan penghasilan orang tua tidak cukup (miskin) yang menjadi tekanan bagi siswa di sekolah.
- c. Kondisi keluarga siswa yang disebabkan, memiliki keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*).
- d. Siswa yang terlahir di keluarga yang belum matang secara psikologis, karena ketidaktahuan orang tua untuk mendidiknya, dan siswa yang terlahir dari hasil hubungan di luar nikah (kelahiran anak yang tidak diinginkan).
- e. Penyakit gangguan mental siswa yang turun temurun dari salah satu atau kedua orang tua di keluarganya.
- f. Kondisi siswa yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya di dalam keluarga.
- g. Kondisi lingkungan sosial siswa yang buruk.

6. Dampak perilaku *bullying* siswa di MI Al-Islam Giwangan

Terjadinya perilaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan, memiliki sebab yang memengaruhinya. Begitu juga dengan sebab

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfu Sobarudin, selaku guru PAIdi MI Al Islam Giwangan, pada hari Rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

bullying yang telah dipaparkan, cenderung memiliki dampak/ akibat terhadap siswa yang menjadi korban *bullying* di

MI Al-Islam Giwangan. Dampak yang terjadi terhadap siswa yang menjadi korban *bullying* di MI Al-Islam Giwangan, seperti Ardi kelas IV, Afra dan Aisyah kelas V memiliki tekanan batin yang lemah sehingga mereka enggan untuk berada di sekolah, bahkan enggan untuk berangkat ke sekolah (laporan dari orang tua siswa).²⁷ Dampak lain yang muncul secara umum bagi siswa yang menjadi korban *bullying*, antara lain:

- a. Perilaku *bullying* menimbulkan depresi dan kecemasan terhadap siswa yang menjadi korban.
- b. Siswa yang menjadi korban *bullying*, cenderung menderita gangguan dalam emosional dan bersosial. Dan korban *bullying* sering trauma dalam bersosial dan mudah marah, sehingga ia akan diam dan membatasi lingkup sosialnya.
- c. Perilaku *bullying* bagi siswa yang menjadi korban, dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, bahkan sampai depresi.
- d. Secara fisik dampak *bullying* dapat melukai siswa yang menjadi korban. Sedangkan secara psikologi, dampak *bullying* bagi siswa yang menjadi korban, dapat menyebabkan turunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam dan cemas.²⁸

Dengan demikian, sikap dan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah menjadi hal penting sebagai kesuksesan terhadap

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahid Rahmatdi, selaku guru bimbingan konseling dan guru aqidah akhlak di MI Al-Islam Giwangan, pada hari Rabu 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfu Sobarudin, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari Rabu tanggal 14 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

pencapaian dalam mengimplementasikan ilmu. Terlebih lagi pada lembaga pendidikan sekolah dasar atau Madrasah Ibtida'iyah Al-Islam Giwangan, yang berbasis Islam dan menjadi landasan penting untuk tumbuh kembang siswa, dan sangat berpengaruh untuk jenjang pendidikan siswa selanjutnya.

BAB III

PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING*

Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan memiliki visi yaitu membentuk generasi Islam yang berakhlak mulia dan berakhlak. Berdasarkan visi tersebut, pelaksanaan semua pembelajaran/kegiatan sekolah di MI Al-Islam Giwangan bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar dapat berakhlak mulia. Adapun untuk mendukung visi MI Al-Islam Giwangan sebagai pembentukan karakter siswa agar berakhlak mulia, diperlukan dukungan dari semua pihak di lingkungan MI Al-Islam Giwangan itu sendiri, mulai dari kepala sekolah, guru, dan karyawan serta sarana pembelajaran yang mendukung siswa. Terlebih lagi guru PAI yang secara khusus bertanggung jawab dan berkewajiban, untuk membina perilaku dan akhlak siswanya.

Madrasah Ibtidaiyah memiliki 4 guru PAI, yaitu bapak Samsi, S.Ag, bapak Alfu Sobarudin, S.Pd.I dan bapak Fatchul Aziz, S.Pd. Bapak Taufik Irawan, S.Pd.I di MI Al-Islam Giwangan.¹ Dan sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MI Al-Islam Giwangan, mereka lebih mengetahui akan perkembangan karakter dan akhlak siswanya, terlebih lagi mengenai permasalahan *bullying* yang terjadi di kalangan siswa. Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, adalah sebagai berikut:

“Secara umum upaya yang dilakukan pihak sekolah dan para guru, terhadap perilaku *bullying* siswa yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan, sudah ditetapkan dan diterapkan sesuai

¹ Hasil Observasi dan Pengamatan Wawancara di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis tanggal 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

dengan peraturan dan kebijakan sekolah. Namun hal tersebut dinilai masih kurang cukup dalam pengaplikasiannya pada siswa, maka sebagai guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengaplikasikan penanaman perilaku dan nilai-nilai akhlak melalui teori belajar behaviorisme karena teori ini bisa kita aplikasikan untuk pembentukan karakter siswa.”²

Upaya yang telah dilakukan sekolah dan guru terhadap perilaku *bullying* di MI Al-Islam, adalah mengoptimalkan peraturan sekolah, tata tertib sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan rapat dengan wali murid. Namun dalam pengampilkasiannya, untuk mengantisipasi perilaku *bullying* siswa tersebut dinilai masih kurang. Dengan demikian, Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk mengatasi perilaku *bullying* melalui teori belajar behaviorisme, karena guru dapat mengamati dan membina secara langsung perkembangan perilaku dan akhlak siswa MI Al-Islam Giwangan, serta teori ini sangat erat berkaitan dengan pembentukan karakter dan psikologi siswa, harapannya dengan penerapan teori belajar behaviorisme dapat mengatasi perilaku *bullying* siswa.

Adapun peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui teori belajar behaviorisme adalah sebagai berikut:

A. Mencari dan menganalisis akar permasalahan terjadinya *bullying*

Dalam mengatasi perilaku *bullying*, guru PAI harus melihat berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*, dengan demikian guru dapat menyelesaikan permasalahan *bullying* dengan baik. Tidak hanya menyelesaikan hulunya melainkan juga hilirnya. Seperti halnya yang dipaparkan oleh pak Alfu Sobarudin S.Pd.I selaku guru PAI, Berikut merupakan pemaparan dari pak Alfu :

² Hasil Wawancara dengan Bapak Fatchul Aziz, selaku guru PAI di MI Al Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

“..Sebelum memberikan penanganan terhadap perilaku *bullying* baik itu pelaku maupun korban saya biasa mencari tahu dulu sebenarnya apa yang menjadi akar permasalahan hal tersebut bisa terjadi...”³

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, menyatakan bahwa dalam mengatasi perilaku *bullying* guru terlebih dahulu mengetahui dan mengidentifikasi berbagai alasan yang dilakukan oleh siswa dalam melakukan *bullying* ke temannya, dari sini guru juga dapat menentukan tindakan selanjutnya dalam mengatasi *bullying* di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. Pernyataan pak Alfu tersebut sama halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh pak Wahid Rahmatdi, berikut pernyataan dari pak Wahid:

“...Untuk mengatasi perilaku *bullying* juga harus mengetahui permasalahannya terlebih dahulu, kenapa siswa tersebut melakukan *bullying*, lalu hubungan pertemanan dia seperti apa jika di kelas, untuk mengetahui akar permasalahan selain dengan memanggil pelaku, juga dengan memanggil teman sekelasnya yang mengetahui bagaimana perilakunya jika di kelas...”⁴

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bu Retno Zumiyatun, berikut pemaparan dari

“...Ya dengan mengetahui permasalahannya mengapa pelaku melakukan *bullying* pada temannya, ditanyai secara personal kepada siswa yang menjadi pelaku *bullying* untuk mengetahui alasan mengapa dia mem-bully temannya, dari situ kan bisa menindaklanjuti tindakan apa yang selanjutnya dilakukan untuk mengatasi *bullying*...”⁵

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfu Sobaruddin, S.Pd.I, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari Kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfu Sobaruddin, S.Pd.I, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari Kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Retna Zumiyatun, S.Pd.I, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari Kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

Bullying adalah bentuk penindasan. Penindasan sendiri bisa dengan atau tanpa kekerasan. *Bullying* adalah perilaku yang diulangi dari waktu ke waktu yang secara nyata melibatkan ketidak-seimbangan kekuasaan, yang lebih kuat menyerang kelompok anak-anak atau mereka yang kurang kuat. *Bullying* dapat berupa pelecehan lisan atau penyerangan fisik, atau cara lain yang lebih halus, seperti paksaan dan manipulasi. *Bullying* dapat diatasi dengan mencari tau akar permasalahan serta penyebab siswa melakukan perilaku *bullying* itu sendiri serta dengan menjalin komunikasi yang baik terhadap siswa pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

B. Memberikan hukuman (*Punishment*)

Hukuman (*punishment*) merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di MI Al-Islam Giwangan. Bentuk hukuman diberikan kepada anak disesuaikan dengan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan. Hukuman atau *punishment* dilakukan sebagai upaya peningkatan kedisiplinan diri, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku. Pemberian *punishment* tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada siswa karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran, melainkan juga untuk peningkatan kedisiplinan siswa, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku (moralitas) siswa. Hukuman (*punishment*) yang diberikan juga bertujuan agar pelaku *bullying* merasa jera sehingga dia tidak melakukan perilaku itu secara terus menerus. Berikut ini adalah pemaparan dari pak Wahid yang terkait dengan pemberian hukuman yang beliau berikan kepada siswa pelaku *bullying*:

“...Diberikan *punishment*, diberikan sanksi yang berupa pengurangan di penilaian sikap, walaupun anak yang suka mem-bully itu nilainya tinggi dan berprestasi kalau di sekolah, tapi kalau dia suka mem-bully temannya nilainya tetap akan turun. Karena dalam K13 itu kan ada nilai sikap, jadi anak yang suka mem-bully temannya nilainya akan saya kurangi. Dengan itu anak tersebut jadi tidak berani untuk melakukan bully lagi, saya juga menyuruh siswa pelaku

bullying membuat surat pernyataan ditulis dan berjanji untuk tidak mem-bully temannya lagi, serta dia juga berjanji jika melakukan perilaku *bullying* lagi apapun bentuknya pada saat jam pelajaran saya, maka tidak akan saya perbolehkan mengikuti jam pelajaran saya. Akhirnya ya dia tidak berani mengulanginya lagi...”⁶

Pernyataan Pak wahid tersebut sama halnya dengan pernyataan dari Pak aziz, berikut pernyataan dari Pak Aziz:

“...Sanksinya nilai sikap dari siswa yang menjadi pelaku *bullying* akan kurangi, dan memberikan surat peringatan pertama kepada siswa pelaku *bullying* yang ada di kelas V, karena siswa tersebut tidak bersikap baik jika di kelas baik dengan maupun dengan temannya, sanksi itu akan memengaruhi nilai raportnya, meskipun nilai di mata pelajarannya bagus tapi kalau sikapnya tidak baik akan saya kurangi...”⁷

Pemberian sanksi berupa pengurangan nilai juga dipertegas oleh pernyataan Bu Vera wali kelas III, berikut merupakan pernyataan dari Bu Vera:

“...Saya berikan sanksi yang berupa pengurangan nilai sikap di raportnya yang nantinya akan berpengaruh pada nilai sikapnya. Selain itu, diberikan penjelasan jika melakukan *bullying* lagi akan diberikan konsekuensi menengah berupa surat peringatan kedua dan memanggil kedua orang tua pelaku *bullying* ke sekolah...”⁸

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh Bu Purwanti, yakni pemberian poin diberlakukan untuk siswa yang melakukan *bullying*. Berikut pemaparan dari Bu Purwanti:

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahid Rahmatdi, S.Pd.I, selaku guru kelas dan guru konseling di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Fatchul Aziz, S.Pd.I, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

⁸ Hasil Wawancara dengan Bu Vera, S.Pd, selaku guru walikelas III di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hukuman (*punishment*) yang diinternalisasikan di dalam sekolah kepada siswa pelaku *bullying* mampu mendisiplinkan siswa pelaku *bullying* serta siswa pelaku *bullying* merasa jera, serta untuk siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* dapat menghindari *bullying*. Hukuman (*punishment*) yang diterapkan diantaranya pengurangan di penilaian sikap, guru memerintahkan kepada siswa pelaku *bullying* untuk membuat surat pernyataan ditulis dan berjanji untuk tidak melakukan perilaku *bullying* lagi, jika pada saat jam pelajaran terdapat siswa yang melakukan *bullying* maka guru tidak memperbolehkan siswa tersebut mengikuti pelajaran, memberikan konsekuensi berupa surat peringatan kedua setelah diberikannya surat peringatan pertama, dan memberikan point dengan menyesuaikan jumlah perilaku *bullying* yang dilakukan.

C. Membuat kelompok belajar

Kelompok belajar merupakan salah satu strategi belajar dengan cara berkelompok-kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dirasa perlu dikerjakan secara bersama-sama. Metode ini juga digunakan oleh guru untuk mengurangi *bullying* dan mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Kelompok belajar bertujuan untuk melatih dan membentuk suatu kepribadian siswa serta menjalin kebersamaan antar teman, karena dengan cara seperti ini siswa yang menjadi pelaku *bullying* di kelas dan siswa yang sering mendapat perlakuan *bullying* di kelas dijadikan satu kelompok belajar agar dapat saling bertukar tukar pengetahuan serta dapat menjalin hubungan yang baik antar teman. Seperti halnya pernyataan yang dikemukakan oleh pak Taufik Irawan, cara tersebut dilakukan untuk mengurangi intensitas terjadinya *bullying* di kelas. Berikut merupakan pemaparan pak Taufik: "...Cara untuk menurunkan intensitas *bullying*nya dengan membuat kelompok belajar di kelas, karena kalau ada kelompok belajar siswa yang tadinya menjadi korban *bullying* dijadikan satu

kelompok dengan siswa yang sering mem-bully supaya mereka dapat menjalin hubungan baik, serta untuk pelakunya supaya diam dan tidak berani membully lagi...”⁹

Dari pernyataan pak Taufik di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok belajar yang diadakan di kelas dapat mengurangi intensitas terjadinya *bullying*. Tidak hanya itu, kelompok belajar juga bertujuan untuk dapat menjalin hubungan yang baik antar teman serta lebih menghargai keberadaan teman di kelas. Bagi siswa yang sudah terlibat *bullying*, maka sebagai proses penyelesaian perlu dilakukan dengan penyaluran minat dan bakat dengan tepat ke dalam berbagai kegiatan-kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial serta pengembangan diri dalam mengembangkan potensi positifnya melalui pembentukan kelompok belajar perlu dilakukan dalam langkah pengentasan masalah *bullying* di MI Al-Islam Giwangan.

D. Memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan *bullying*

Memberikan himbauan/nasehat kepada siswa yang melakukan *bullying* serta siswa lainnya yang berpotensi sebagai pelaku *bullying* merupakan strategi untuk menghindarkan siswa dari perilaku *bullying*. Strategi ini dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam tentang *bullying*. Dengan memberikan pemahaman serta himbauan untuk menghindari perilaku *bullying*, diharapkan intensitas perilaku *bullying*nya akan berkurang. Melalui sosialisasi ini juga dijelaskan terkait dengan aturan dan sanksi yang diberikan kepada setiap siswa yang melakukan *bullying*. Seperti halnya pernyataan yang dipaparkan oleh Pak Fatchul Aziz, S.Pd.I dalam memberikan nasehat kepada siswa pelaku *bullying*, berikut pemaparan dari pak Aziz:

“...Saya memberikan nasehat kepada siswa yang menjadi sumber *bullying* dan semua siswa yang berada di kelas untuk menghindari perilaku *bullying*, selain itu saya juga

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Taufik Irawan, S.Pd.I, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari 10.00 WIB.

memberikan himbauan ke siswa pelaku *bullying*, supaya tetap menjaga hubungan pertemanan dengan baik serta menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolehir...”¹⁰

Pernyataan dari Pak Aziz tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari pak Taufik. Berikut merupakan pernyataan dari pak Taufik:

“...Saya himbau ke mereka baik pelakunya maupun korban *bullying* nya, agar menjauhi perilaku tersebut dan menjaga hubungan sosial yang baik serta menjaga hubungan pertemanan yang baik di sekolah juga di luar sekolah, saya bilangi jangan sampai mencela teman, saya juga mengingatkan bahwa dirimu sendiri belum tentu menjadi manusia yang sempurna. Untuk korban *bullying* nya saya motivasi supaya lebih percaya diri, serta gak minder kalau di depan teman-temannya...”¹¹

Himbauan juga diberikan oleh Pak Wahid selaku guru Konseling MI Al-Islam Giwangan, berikut pernyataan dari Pak Wahid:

“...Diberikan beberapa nasihat ke semua siswa baik yang menjadi pelaku *bullying* maupun yang menjadi korban *bullying*. Untuk pelakunya saya himbau agar menjauhi perilaku *bullying*, baik memanggil dengan sebutan nama yang buruk serta menyoraki temannya kalau kedepan kelas. Saya himbau supaya berperilaku dengan baik dan tidak menyakiti hati orang lain, juga menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang, jadi siswa yang merasa terpojok karena dibully temannya harus segera melapor ke gurunya...”¹²

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Fatchul Aziz, S.Pd.I, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari 10.00 WIB

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Taufik Irawan, S.Pd.I, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Wahid Rahmatdi, S.Pd.I, selaku guru konseling di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

Pernyataan dari Pak Wahid juga dipertegas oleh pernyataan Pak Alfu selaku guru PAI MI Al-Islam Giwangan, berikut merupakan pernyataan dari Pak Alfu:

“...Ya saya berikan himbauan berupa nasihat. Bahwa sebagai teman, kamu gak perlu menjelekkkan sesama teman, karena diri kamu sendiri belum tentu baik. Selain itu saya juga menyuruh pelaku dan korban *bullying* untuk tetap menjaga pertemanannya dengan baik. Saya memberikan himbauan dan nasihat yang demikian dengan memanggil siswa yang menjadi pelaku *bullying*, dengan diberikan nasehat yang seperti itu siswa pelaku *bullying* merasa menyesal dan gak mau mengulanginya lagi...”¹³

Pernyataan Pak Alfu yang demikian dipertegas oleh pernyataan dari Bu Vera selaku wali kelas III, berikut pernyataan dari Bu Vera:

“...Memberikan beberapa pengertian dan juga nasihat ke siswa bahwa perilaku *bullying* itu merupakan perilaku yang tidak baik, perilaku tersebut dapat merusak hubungan pertemanan kamu, ya saya jelaskan seperti itu. Setelah itu siswa yang menjadi pelaku *bullying* di kelas III tidak berani untuk mengulanginya lagi”¹⁴.

Berdasarkan pernyataan Bu Vera di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa himbauan yang diberikan yakni dengan cara memberikan pengertian akan bahaya *bullying* dan perilaku tersebut juga dapat merusak hubungan pertemanannya. Peran Bu Vera sebagai wali kelas III dalam memberikan himbuan kepada siswa tentunya sangat tegas karena di kelas tersebut Bu Vera bertugas untuk mengatasi perilaku *bullying* siswanya dan bekerjasama dengan pihak Bimbingan Konseling.

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfu Sobarudin, S.Pd.I, selaku guru PAI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari 10.00 WIB.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bu vera, S.Pd, selaku wali kelas III di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

Himbauan yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun harus dihindari guna menciptakan suasana aman dan nyaman di sekolah serta menciptakan suasana kondusif pada saat jam pelajaran berlangsung. Himbauan yang diberikan guna menjadi bekal setiap siswa agar dapat mengerti bagaimana menghindari perilaku *bullying*. Himbauan dan pemahaman yang dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam terkait tentang *bullying*. Sehingga dengan himbauan dan pemahaman tersebut akan berdampak pada berkurangnya kasus *bullying*.

E. Memberikan penghargaan (*rewarding*)

Pemberian reward kepada siswa pelaku *bullying* merupakan bentuk penghargaan guru untuk siswa pelaku *bullying* karena siswa tersebut mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering membully teman hingga berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan bentuknya macam-macam diantaranya yaitu menaikkan nilai sikap maupun nilai pelajarannya, memberikan apresiasi, dan memberikan barang. Pemberian penghargaan dilakukan oleh guru di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta ke pelaku *bullying*. Berikut merupakan pemaparan dari Bu Vera yang memberikan *reward* kepada siswa yang tidak melakukan perilaku *bullying* lagi:

“...Reward yang saya berikan untuk pelaku *bullying* yang ada di kelas III itu berupa tepuk tangan riuh dari saya dan teman-temannya serta berikan buku tulis, karna pada saat dia menjadi pelaku *bullying* saya berikan nasehat jika kamu berhenti untuk tidak melakukan *bullying* ke temanmu lagi ibu akan berikan hadiah. Akhirnya dia berhenti untuk tidak melakukan *bullying* lagi. Tapi sebelumnya dia berubah juga karna dia yang malah balik di bully oleh teman-temannya jadi

lingkungan di kelas nya itu yang mendesak dia juga berubah ke arah yang lebih baik...”¹⁵

Dari pemaparan di atas dapat tarik kesimpulan bahwa Bu Vera memberikan reward ke siswa kelas III yang pernah melakukan *bullying*. Reward tersebut berupa buku tulis. Sebelum *reward* diberikan kepada siswa Bu vera terlebih dahulu memberikan himbauan ke siswa pelaku *bullying* bahwasannya jika dia dapat menghindari dan tidak melakukan *bullying* lagi maka dia diberikan buku tulis serta lingkungan kelas nya yang membuat siswa tersebut merubah sikapnya dan tidak melakukan *bullying* lagi. Seperti halnya pemaparan oleh Bu Yanti, berikut merupakan pemaparan dari Bu Yanti:

“...Sebelum saya berikan reward itu, siswa yang menjadi pelaku bully di kelas IV dijauhi teman-temannya karna dia itu celometan juga kalau di kelas. Setelah dia merasa dijauhi teman-temannya lalu dia curhat ke saya di ruang BK dan bilang “bu saya menyesal sudah mem-bully teman saya, teman-teman saya sekarang jadi ada jarak sama saya bu.” Setelah dia curhat kayak gitu ke saya, lalu saya amati terus di kelas seperti apa dan ternyata sudah berubah. Melihat sifat dan perilaku sudah berubah menjadi lebih baik lagi saya panggil dia ke ruang BK dan saya berikan reward berupa apresiasi dengan memberikan bolpoin dan dari guru-guru yang lain juga mengapresiasi krna dia sudah berubah dan tidak berulah lagi jika berada di lingkungan sekolah terutama di kelas...”¹⁶

Hal berbeda diungkapkan oleh Pak Alfu selaku guru PAI berikut merupakan pemaparan dari pak Alfu:

“...Ini saya langsung memanggil dia ke ruang guru dan mengapresiasikannya dengan mengacungkan jempol dan

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bu vera, S.Pd, selaku wali kelas III di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB..

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bu Yanti S.Pd, selaku wali kelas II di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

mengatakan bahwa kamu anak yang baik, buktinya kamu sekarang bisa berubah tidak mem-bully temanmu lagi...”¹⁷

Pemaparan yang berbeda dikemukakan oleh Pak samsi selaku guru PAI dan Tahfidz, berikut merupakan pemaparan Pak samsi:

“...Setelah siswa yang menjadi pelaku *bullying* tersebut sudah tidak melakukan *bullying* lagi dan tentunya jika berada di kelas dia lebih aktif pada saat pelajaran serta lebih menghargai teman, saya memberikan reward berupa menaikkan nilai sikapnya, dan dibarengi dengan nilai tugasnya karna dia menjadi lebih rajin lagi setelah saya memberikan pengurangan nilai sikap setelah dia mem-bully temannya...”¹⁸

Penghargaan (*rewarding*) berbagai macam bentuknya. Tiap guru memberikan reward yang berbeda. Diantaranya pemberian apresiasi berupa tepuk tangan (*aplous*), acungan jempol dan pemberian barang berupa buku tulis untuk siswa yang telah berubah tidak melakukan *bullying* lagi. Guru semata-mata tidak langsung memberikan penghargaan, tetapi terlebih dahulu memantau bagaimana perilaku siswa.

F. Melakukan pengawasan (*monitoring*)

Pengawasan (*monitoring*) dilakukan oleh guru untuk memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa baik yang pernah menjadi pelaku *bullying* maupun siswa lainnya. Pengawasan (*monitoring*) diberlakukan oleh guru secara terus menerus agar dapat memantau perilaku siswa dengan maksimal supaya setiap siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan bully atau sebagai korban bully. Pengawasan (*monitoring*) ke kelas yang pernah terjadi *bullying* dilakukan oleh Pak Wahid selaku guru bimbingan konseling, berikut pernyataan dari pak Wahid:

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Alfu Sobaruddin, S.Pd.I, selaku wali kelas VI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pak samsi, S.Pd.I, selaku wali kelas VI di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

“...Dengan melakukan pengawasan ke setiap lingkungan sekolah dan terutama kelas yang pernah terjadi *bullying* yakni di kelas IV dan V, serta tempat-tempat yang rawan terjadinya *bullying* seperti di kantin dan lorong sekolah...”¹⁹

Pernyataan dari pak Wahid tersebut dipertegas oleh pernyataan dari Bu Retno Zumiyatun selaku kepala madrasah MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. Berikut pernyataan dari Bu Retno:

“...Dengan adanya *monitoring* dan pengawasan oleh semua warga sekolah baik guru mata pelajaran, Guru BK, semua siswa, serta kepala sekolah. Pengawasannya dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas agar perilaku *bullying* nya tidak terjadi lagi...”²⁰

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengawasan (*monitoring*) yang dilakukan di dalam sekolah kepada siswa pelaku *bullying* bekerja sama dengan semua komponen sekolah yang bertujuan agar kekerasan (*bullying*) dalam bentuk apapun dan sekecil apapun dapat diselesaikan secara tuntas.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Wahid, S.Pd.I, selaku guru konseling di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bu retno Zumiyatun,S.T.P, selaku kepala madrasah di MI Al-Islam Giwangan, pada hari kamis 15 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Al-Islam Giwangan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa MI Al-Islam Giwangan, adalah senagai berikut:
 - a. Perilaku *bullying* tingkat ringan (secara tidak langsung), yakni meliputi:
 - 1) Mengucilkan dan menghindari siswa tertentu
 - 2) Menyebarkan cerita bohong
 - 3) Humor yang menyakitkan kepada siswa tertentu
 - 4) Meneror siswa tertentu dengan tulisan
 - 5) Merusak/menyembunyikan barang siswa tertentu
 - b. Perilaku *bullying* tingkat sedang (secara verbal), yakni *bullying* yang dilakukan secara verbal, yakni suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh satu siswa MI Al-Islam Giwangan kepada siswa yang lain dengan mengandalkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyerang target, seperti mengolok-olok siswa lain, menghina dan mengucapkan kata-kata yang menyinggung siswa yang menjadi korban *bullying* di MI Al-Islam Giwangan.
 - c. Perilaku *bullying* tingkat berat (secara fisik), yakni perbuatan *bullying* siswa MI Al-Islam Giwangan yang dilakukan dengan fisik, cenderung merupakan puncak dari

kebiasaan-kebiasaan buruk/perilaku *bullying* tidak langsung dan verbal yang memuncak dan tak terkendalikan sehingga berakhir melukai secara fisik terhadap siswa tertentu seperti siswa yang memaksa temannya untuk memakan makanan yang sudah di beri banyak sambal, ada siswa yang sering memegang kepala (menjidak) temannya, ada siswa yang bermain perang-perangan berujung tangisan, dan ada juga siswa yang sering bergerombol untuk menyakiti siswa tertentu sebagai sasaran hingga berkelahian.

2. Peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui teori belajar behaviorisme di MI Al-Islam Giwangan, adalah dengan beberapa upaya yaitu:
 - 1) Dengan Mencari dan menganalisis akar permasalahan terjadinya *bullying* (Pemicu terjadinya *bullying*)
 - 2) Dengan memberikan hukuman (*punishment*)
 - 3) Dengan membuat kelompok belajar
 - 4) Dengan memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan *bullying* dan siswa lainnya yang berpotensi melakukan *bullying*.
 - 5) Mmemberikan penghargaan (*rewarding*)
 - 6) Memberikan pengawasan (*monitoring*)

B. Saran

1. Untuk para siswa pada umumnya agar terus menjaga dan mempertahankan kepribadian yang menghargai toleransi dan sikap menghargai orang lain serta meningkatkan perilaku tolong menolong, yakni dimulai dari diri pribadi masing-masing, keluarga dan lingkungan.
2. Bagi para guru PAI hendaknya mampu meningkatkan kualitas kepribadian santrinya melalui kegiatan *outbond*,

training kepemimpinan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kerjasama para siswa.

3. Ada baiknya para orang tua turut ikut mengawasi pola pergaulan anak-anaknya, mengenal dengan dekat teman-teman sebayanya, menciptakan suasana keterbukaan di lingkungan rumah, supaya dapat terpantau dengan baik sehingga jika ada suatu hal yang sekiranya anak tersebut terlibat menjadi korban ataupun pelaku *bullying* maka dengan cepat ditangani

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Abdul, Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdul, Rahman A, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wicana Yogya, 2004.
- Abdul, Wahid H, "Laporan Utama di Kalangan Anak" Kamis, 9 Januari 2017.
- Badri, Yatim, *Pelajaran Akhlak Bagian 1* Jakarta: Bapinroh, 1996.
- Baker, Anton, *Metodologi Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Daulay dan Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM Press, 1987.
- Hasan Purwakania, dkk., *Efektivitas Pelatihan Anti-bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta*, Jakarta: Jurnal AlAzhar Indonesia Seri Humaniora, Vo. 2, No.2, September 2013 81. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al Azhar Indonesia.
- Hermawan, Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2013.
- Huraera, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Reneka Cipta, 1996.
- KOMPAS.COM, “*Ini Kronologi Bullying Siswi SMP di Thamrin City*” pada hari senin 17 juli 2017.
- Levianti, “*Konfrontasi dan bullying Pada Siswa*”, Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Vol 6 No. 1 Juni, 2008.
- Moleong, J. Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalisme Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Novan, A Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nurul, Hidayati, “*Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*”, Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, 2012.
- Ponny, R Astuti, *Meredam Bullying* (Jakarta: Grasindo. 2008).
- Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sanyata, Sigit. (2012). *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling*. Jurnal Paradigma,
- Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- SINDONEWS.COM, “*Sepekan Terbaring di RS Orang Tua MS Mengharap Keadilan*” pada hari selasa 13 maret 2018.
- Soekarta, Indrafachrudin, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*, Malang: IKIP, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2012.

- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993.
- Umar, Bukhairi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara.
- Wien, Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2009
- Zulhammi. "Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Islam." *Jurnal Darul Ilmi*, 3.1 (2015)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA